



Pengaruh Pandemi Covid 19 Terhadap Eksistensi Dukun Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor Banyumas

Citra Hadi Kurniati¹, Ima Syamrotul Muflihah²

^{1,2}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jalan KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Banyumas, Jawa Tengah

Email : ima.syamrotul@gmail.com

Abstrak : Dukun bayi merupakan orang yang sangat dekat dengan masyarakat terutama pada ibu nifas dan bayi baru lahir. Dukun bayi membantu ibu untuk memijat dan memandikan bayinya. Pandemi Covid ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Salah satunya antara kemitraan dukun dengan bidan desa dihentikan karena takutnya dengan wabah Covid ini. Bidan membantu pada saat persalinan dan diteruskan oleh dukun bayi untuk memijat dan memandikan bayi, karena itu merupakan tradisi dari masyarakat Jawa. Tujuan Penelitian Mengetahui Pengaruh Pandemi Covid 19 Terhadap Eksistensi Dukun Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor Banyumas. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus (*case study*). Subjek penelitian ini yaitu dukun bayi, bidan dan ibu nifas. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan *thematic content analysis*. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa menjadi dukun bayi sudah minimal 3 tahun, tamatan minimal SD, sebagian tidak memiliki pekerjaan yang lain selain dukun bayi, dukun bayi tahu tentang covid 19 dan tidak ada pengaruh terhadap pekerjaannya sebagai dukun bayi. Kesimpulan penelitian ini adalah Tidak ada pengaruh pandemi Covid 19 Terhadap Eksistensi Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor Banyumas.

Kata Kunci : Dukun Bayi dan Covid 19

Abstract : Traditional birth attendants are people who are very close to the community, especially for postpartum mothers and newborns. The dukun helps the mother to massage and bathe her baby. The Covid pandemic has had a huge impact on people's lives. One of them is the partnership between the shaman and the village midwife was terminated due to fear of the Covid outbreak. Midwives help during childbirth and are passed on by traditional birth attendants to massage and bathe babies, because it is a tradition of Javanese society. The purpose of the study was to determine the effect of the Covid 19 pandemic on the existence of traditional birth attendants in the work area of the Kalibagor Health Center, Banyumas. Research Qualitative research with a case study research design (*case study*). The subjects of this study were traditional birth attendants, midwives and postpartum mothers. Data analysis in this qualitative research uses thematic content analysis. Results Based on the results of interviews, it was found that being a traditional birth attendant was at least 3 years old, at least graduated from elementary school, some did not have other jobs besides traditional birth attendants, traditional birth attendants knew about covid 19 and had no effect on their work as traditional birth attendants. Conclusion There is no effect of the Covid 19 pandemic on the existence of traditional birth attendants in the Work Area of the Kalibagor Health Center Banyumas.

Keywords: Traditional Midwife and Covid 19



Pendahuluan

Dukun bayi adalah seorang wanita atau pria yang menolong persalinan dan merawat ibu maupun bayi setelah persalinan. Kemampuan yang dimiliki diperoleh secara turun temurun dari ibu ke anaknya atau dari keluarga dekat. (Mayasaroh, R. 2013)

Dukun bayi adalah seorang anggota masyarakat, pada umumnya seorang wanita yang mendapat kepercayaan serta memiliki keterampilan menolong persalinan secara tradisional dan memperoleh keterampilan tersebut dengan cara turun-temurun belajar secara praktis atau cara lain yang menjurus kearah peningkatan keterampilan tersebut serta melalui petugas kesehatan. Dukun bayi adalah seorang wanita atau pria yang menolong persalinan. Kemampuan ini diperoleh secara turun menurun dari ibu kepada anak atau dari keluarga dekat lainnya. (Suratmini, dkk. 2016)

Dukun bayi adalah orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk merawat ibu dan bayi setelah melahirkan sesuai kebutuhan masyarakat. Kemampuan ini diperoleh secara turun menurun dari ibu kepada anak atau dari keluarga dekat lainnya. Pada umumnya dukun bayi adalah seorang wanita yang sudah berumur atau sudah lama menjadi dukun. (Suratmini, dkk. 2016)

Mengingat peran dukun di masyarakat, perlu dijalin kerjasama yang baik antara dukun dengan tenaga kesehatan sehingga dapat membantu kelancaran tugas sehari-hari dari bidan dan sekaligus membantu untuk merencanakan tugas-tugas lainnya yang menjadi tanggung jawab bidan. (Ervina, Dkk. 2018)

Pemerintah mengeluarkan program kemitraan dukun dengan bidan yang berfungsi untuk mengatur peran dukun dalam membantu persalinan dan setelah bersalin. Dukun tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan tetapi banyak perempuan yang ingin melahirkan dan perawatan setelah melahirkan dibantu oleh dukun, sehingga angka kematian ibu dan bayi tinggi. Dengan adanya kemitraan antara dukun dan bidan maka bidan memberi pengetahuan apa saja yang boleh dilakukan oleh dukun. Dukun diberi kebebasan untuk memijat dan memandikan ibu maupun bayi tetapi tidak boleh membantu melahirkan. (Suratmini, dkk. 2016)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Ervina, Dkk tahun 2018 dengan judul "Bentuk Kemitraan Bidan Dan Dukun Bayi Dalam Pelayanan Kesehatan" pada Jurnal Neo Societal; Vol. 3; No. 2, menyebutkan bahwa adanya kemitraan antara bidan dengan



dukun bayi akan saling peduli, menguntungkan, dan saling membutuhkan. Sedangkan penelitian terdahulu dari Suratmini, dkk. 2016. Peran Dukun Dalam Perawatan Bayi Periode Perinatal (Studi Kasus di Desa Sidoharjo, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musirawas, Sumatera Selatan). Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, menyebutkan bahwa kedudukan sosial dukun bayi dalam masyarakat yakni sebagai pemimpin ritual-ritual dalam masyarakat seperti pemimpin ritual mitoni, menguburkan ari-ari, pemimpin ritus brokohan, pemimpin ritus sepasaran, dan mitra bidan saat proses persalinan, serta pemberi nasehat. Peran yang dilakukan oleh dukun bayi dalam melakukan perawatan bayi pada periode perinatal yakni memijat bayi, memandikan bayi, serta merawat tali pusat bayi. Kepercayaan warga masyarakat terhadap dukun bayi dilatarbelakangi oleh kesamaan budaya, lingkungan sosial yang sama serta adanya kedekatan secara emosional yang terjalin antara dukun bayi dengan warga masyarakat.

Kalibagor merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Banyumas yang daerahnya berupa dataran rendah dan persawahan. Mata pencaharian penduduknya paling banyak yaitu sebagai petani, pedagang dan buruh. Penduduk Kalibagor masih percaya dengan dukun. Berdasarkan data dari Puskesmas Kalibagor, ada 21 dukun yang ada di wilayah kerjanya. Setiap bulan sekali, tepatnya di hari Senin minggu pertama ada pertemuan dukun dengan bidan desa yang dinamakan kemitraan dukun bayi yang diadakan oleh Puskesmas Kalibagor. Pandemic Covid ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Salah satunya antara kemitraan dukun dengan bidan desa dihentikan karena takutnya dengan wabah Covid ini.

Peneliti akan melakukan penelitian pengaruh pandemic Covid 19 terhadap eksistensi dukun bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor Banyumas.. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan rujukan persalinan, pelayanan antenatal, nifas dan bayi oleh dukun ke tenaga kesehatan yang kompeten, meningkatkan alih peran dukun dari penolong persalinan menjadi mitra bidan dalam merawat ibu nifas dan bayinya, dan meningkatkan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi bidan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengenal dukun bayi atau dukun beranak sebagai tenaga pertolongan persalinan yang diwariskan secara turun temurun. Dukun bayi yaitu mereka yang memberi pertolongan pada waktu kelahiran atau dalam hal-hal yang berhubungan dengan pertolongan kelahiran, seperti memandikan bayi, upacara menginjak tanah, dan upacara adat serimonial lainnya. Pada kelahiran anak dukun bayi yang biasanya adalah seorang wanita tua yang sudah



berpengalaman, membantu melahirkan dan memimpin upacara yang bersangkutan paut dengan kelahiran itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus (*case study*). Informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang cukup dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (a) Bersedia menjadi informan penelitian, serta menandatangani lembar persetujuan sebagai informan, (b) Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Informan penelitian : (a) Informan primer adalah Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor, (b) Informan sekunder adalah Bidan Puskesmas Kalibagor dan Ibu Nifas di Wilayah Puskesmas Kalibagor. (Depkes RI. 2011)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara : (a) Wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mengetahui pengaruh Covid 19 terhadap pekerjaan dukun bayi, (b) Dokumentasi berupa catatan pertanyaan dan jawaban dengan dukun bayi, (c) Triangulasi dilakukan dengan pengecekan atau membandingkan informasi dengan metode *indepth interview* terhadap kelompok informan pendukung (sekunder) yaitu Bidan Puskesmas dan Ibu Nifas. (Arikunto S. 2006)

Penelitian dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Kalibagor Kecamatan Kalibagor Banyumas. Pemilihan lokasi ini berdasarkan data kemitraan dukun bayi dengan Puskesmas.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan *thematic content analysis*, dilakukan untuk menganalisis data tentang pengaruh pandemi covid 19 terhadap eksistensi dukun bayi. Data kuesioner digunakan sebagai pendukung untuk mendeskripsikan faktor – faktor tersebut dengan prosentase (distribusi frekuensi). Analisa data dalam penelitian ini adalah : (a) *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, (b) *Data Display* (Penyajian Data) yaitu mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, (c) *Conclusion Drawing/Verification* (Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi) dengan cara memaknai informasi dengan melakukan pencatatan pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan



proposisi dari awal pengumpulan data. Analisis yang digunakan adalah model interaktif yang memungkinkan adanya pengulangan proses dalam bentuk siklus, dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. (Hidayat AA, 2007)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara terhadap responden dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor, Kecamatan Kalibagor yaitu:

a. Kasus 1

Pertama, pertanyaan pengetahuan tentang Apakah ibu seorang dukun bayi. Semua responden menjawab “Nggih”. Responden kedua mengatakan “*nggih dukun bayi habis melahirkan, ngrumati bayi*”. Bahwa semua yang saya wawancarai merupakan seorang dukun bayi.

b. Kasus 2

Kedua untuk pertanyaan sudah berapa lama ibu menjadi dukun bayi. Responden pertama menjawab “*lima tahun*”. Responden kedua menjawab “*mulai tahun 2009-sekarang, ya sudah 12 tahunan*”. Responden ketiga menjawab “*ya kurang lebih 3,5 tahun hamper 4 tahun*”. Responden keempat menjawab “*nggih pun onten 4 tahun*”. Responden kelima menjawab “*saking 2002, pun 19 tahun*”.

c. Kasus 3

Ketiga untuk pertanyaan apa pendidikan terakhir ibu. Responden pertama dan keempat menjawab “*SD tapi pun kesupen lulus tahun pinten*”. Responden kedua menjawab “*tamat SMP Paket C, kulo wong ora duwe*”. Responden ketiga menjawab “*lulus SMK tahun '97*”. Responden kelima menjawab “*kulo mboten sekolah, ora bisa maca*”.

d. Kasus 4

Keempat untuk pertanyaan apa pekerjaan ibu sehari-hari selain sebagai mbah dukun. Responden pertama, kedua, keempat dan kelima semua menjawab tidak ada sambilan atau ibu rumah tangga, hanya sebagai dukun bayi. Sedangkan untuk responden ketiga menjawab “*dukun bayi kaleh nyambi dagang keliling*”.

e. Kasus 5



Kelima untuk pertanyaan apa yang anda lakukan sebagai seorang dukun bayi. Responden pertama menjawab “*kulo dadi dukun saking embah kalih mamake kulo, pegaweane mijet bayi kaleh ibune, mapungi, damel jamu komplit teng mriki sing jenengane uyup-uyup*”. Responden kedua menjawab “*pekerjaane dados dukun bayi, mboten onten sambilane. Sambilane ya buat jamu ngge ibune, obatnya diminum dl baru minum jamu tapi diparingi jeda waktu. Bayine ASI mawon, mboten pareng diparingi nopo-nopo*”. Responden ketiga menjawab “*kerjanya setelah lahiran ngerawat ibu sama bayi baru lahir selama 40 hari. Tiap hari dating selama 1 minggu sampai tali pusat puput. Ibunya dipijet kalo ASI keras, masase ASI sama badan. Kalo bayinya dipijet, dimandiin, ngerawat tali pusat, ganti kain kasa bersih. Setelah puput dikasih betadin*”. Responden keempat menjawab “*nggih nek onten sing prentah bar lahiran ken mapungi bayine terus ibune diurut. Badane sok sakit dados dipijet. Onten sing nyuwun didamelaken kunir teras diparingi asem kaleh gula merah, beras kencur ngge ibune sing bar melahirkan, bayine mboten diparingi nopo-nopo*”. Responden kelima menjawab “*mijet bayi, lara ngawak, kesleo, urut ibu bayi. Damel jamu nek ana sing njaluk, werni-werni misale temu lawak, kami jara, kencur ngge uyup-uyup sing bar nglairaken*”.

f. Kasus 6

Keenam untuk pertanyaan apakah ibu tahu tentang Covid 19. Responden pertama menjawab “*penyakit yang membahayakan*”. Responden kedua menjawab “*covid yang sekarang jadi booming, virus yang menular*”. Responden ketiga menjawab “*penyebabnya virus jadi batuk pilek*”. Responden keempat menjawab “*mboten ngertos, kulo tiyang bodo*”. Responden kelima menjawab “*penyakit menular sing membahayakan*”.

g. Kasus 7

Ketujuh untuk pertanyaan adakah dampak dari Covid 19 terhadap pekerjaan sebagai dukun bayi dan pertanyaan kedelapan apakah anda masih tetap dipanggil oleh ibu hamil atau bersalin pada saat wabah covid ini. Responden pertama menjawab “*kulo tetep dipanggil ken mijet bayi*”. Responden kedua menjawab “*semenjak ada covid nerima hanya dari pijet ibu dan bayi habis melahirkan, pemasukan berkurang. Daripada kena ketularen covid. Tapi tetap menerapkan protokol kesehatan waktu*



memijat ibu dan bayi”. Responden ketiga menjawab *“kulo nerimane orang melahirkan yang sudah jelas sehat, pake protokol kesehatan mijet bayi dan ibu nifas. Selama pandemi tidak menerima pijet kecuali ibu sama bayi”*. Responden keempat menjawab *“nggih onten pengaruhe, onten sing prentah nek saking luar kota mboten purun. Sing melahirkan mboten sehat kulo mboten purun, sederenge onten covid ada yang minta pijet awak, semenjak ada covid kulo mboten purun, mbok ketularen”*. Responden kelima menjawab *“kathah tiyang lahiran, mboten onten pengaruhe tetep mijet bayi”*.

h. Kasus 8

Kedelapan pertanyaan untuk apakah masih ada kemitraan dukun bayi dengan Puskesmas Kalibagor dan kesepuluh untuk pertanyaan apakah bu bidan masih memberikan materi tentang kesehatan terhadap dukun bayi. Responden pertama menjawab *“hanya arisan, ga boleh kumpul. Terasa mboten angsal riyen”*. Responden kedua menjawab *“puskesmas setiap hari Kamis setiap minggu, sekarang libur dulu, hanya arisan terus pulang, ga boleh kumpul-kumpul”*. Responden ketiga menjawab *“sekarang tidak pernah kumpulan di puskesmas”*. Responden keempat menjawab *“paling hanya arisan saja, tidak ada pengarahan dari bu bidan”*. Responden kelima menjawab *“prei kur arisan, nitip bu bidan”*.

Triangulasi juga dilakukan pada pasien yang habis melahirkan dan Bidan Koordinator Puskesmas Kalibagor : *“Selama masa pandemi Covid 19 ini tidak ada pertemuan atau kemitraan dukun bayi, hanya ada arisan saja dan akan ada kemitraan lagi setelah wabah covid ini hilang”*.

Pasien : *“Saya tetap memanggil dukun bayi untuk membantu saya memandikan anak dan memijat saya. Saya tidak takut untuk memanggil dukun bayi karena saya kenal mbah dukun dan asli daerah sini. Saya tetap meminta datang untuk memandikan anak saya sampai usia 7 hari atau sampai tali pusatnya puput. Mbah dukun datang kesini sampai wisuhan atau lamanya selapanan”*.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, dihasilkan bahwa semua yang diwawancarai sebagai responden adalah dukun bayi dengan Triangulasi bidan koordinator Puskesmas Kalibagor dan pasien yang menggunakan jasa dukun bayi. Dukun bayi



merupakan orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai kebutuhan masyarakat. Kepercayaan masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah sangat kental dengan dukun bayi. Salah satunya yaitu setiap ibu setelah melahirkan memanggil dukun untuk merawat dirinya dengan bayinya. Terdapat kemitraan antara bidan dengan dukun bayi. Kemitraan tersebut berfungsi untuk bentuk kerjasama antara bidan dan dukun dengan tujuan meningkatkan akses ibu dan bayi terhadap pelayanan kebidanan yang berkualitas. Program Kemitraan Bidan dan Dukun Bayi dapat mempercepat pencapaian MDGs. (Sulistiawan, 2014)

Dukun mempunyai ciri-ciri yaitu pada umumnya adalah seorang anggota masyarakat yang cukup dikenal di desa. Pendidikan Dukun tidak melebihi pendidikan orang biasa, umumnya buta huruf. Pekerjaan sebagai dukun umumnya bukan untuk tujuan mencari uang tetapi karena ‘panggilan’ atau melalui mimpi-mimpi, dengan tujuan untuk menolong sesama. Disamping menjadi dukun, mereka mempunyai pekerjaan lainnya yang tetap. Misalnya petani, atau buruh kecil sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan dukun hanyalah pekerjaan sampingan. Ongkos yang harus dibayar kepada Dukun tidak ditentukan, tetapi menurut kemampuan dari masing-masing orang yang ditolong sehingga besar kecil uang yang diterima tidak sama setiap waktunya. Umumnya Dukun dihormati dalam masyarakat atau umumnya merupakan tokoh yang berpengaruh, misalnya kedudukan dukun bayi dalam masyarakat .

Menurut Sarwono Prawiroharjo (1999) ciri dukun bayi adalah : (a) Dukun bayi biasanya seorang wanita, hanya dibali terdapat dukun bayi pria, (b) Dukun bayi umumnya berumur 40 tahun keatas, (c) Dukun bayi biasanya orang yang berpengaruh dalam masyarakat, (d) Dukun bayi biasanya mempunyai banyak pengalaman dibidang sosial, perawatan diri sendiri, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan., (e) Dukun bayi biasanya bersifat turun menurun.

Peran dukun antara lain : (a) Pemimpin ritual-ritual dalam masyarakat seperti pemimpin ritual *mitoni*, menguburkan *ari-ari*, pemimpin ritus *brokohan*, pemimpin ritus *sepasaran*, dan mitra bidan saat proses persalinan, serta pemberi nasehat. (b) Melakukan perawatan bayi pada periode perinatal yakni memijat bayi, memandikan bayi, serta merawat tali pusat bayi. (Suratmini, dkk. 2016)



Pembagian Dukun Bayi, dukun bayi dibagi menjadi 2 yaitu Dukun Bayi Terlatih dan Dukun Bayi tidak terlatih. Dukun Bayi Terlatih adalah dukun bayi yang telah mendapatkan pelatihan oleh tenaga kesehatan yang dinyatakan lulus. Dukun Bayi Tidak Terlatih adalah dukun bayi yang belum pernah terlatih oleh tenaga kesehatan atau dukun bayi yang sedang dilatih dan belum dinyatakan lulus. (Dinkes, 2011)

Seorang dukun bayi mengatakan semenjak berlakunya program kemitraan antara dukun bayi dan bidan, mereka tidak pernah lagi menolong persalinan sendiri kecuali pada kondisi kondisi tertentu. Pada saat kemitraan dukun bayi, dukun diberikan pengetahuan dan ketrampilan oleh bidan. Berdasarkan penelitian menyebutkan bahwa Terdapat hubungan antara pengetahuan dukun bayi terhadap perawatan pada ibu postpartum. (Kurniati, 2017)

Lama menjadi dukun bayi merupakan kepercayaan terhadap mbah dukun, karena dukun yang sudah tua dianggap memiliki pengalaman yang banyak dan sering dipanggil dalam perawatan pada ibu postpartum. Pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap dukun bayi, karena secara tradisional dukun bayi terampil dalam hal perawatan kesehatan ibu dan anak misalnya pada pemijatan ibu nifas maupun bayi. Namun demikian keterampilan tersebut bukan didasarkan pada ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan akan tetapi dari kebiasaan yang didapat dari turun temurun.

Berdasarkan beberapa penelitian dukun bayi yang telah dilakukan ternyata peranan dukun bayi tidak hanya terbatas pada pertolongan persalinan saja tetapi juga meliputi berbagai segi lainnya, seperti mencuci baju setelah ibu melahirkan, memandikan bayi selama tali pusar belum puput (lepas), memijit ibu dan bayinya setelah melahirkan, dan memandikan ibu maupun bayinya. Dukun bayi kebanyakan merupakan orang yang cukup dikenal di desa, dianggap sebagai orang-orang tua yang dapat dipercayai dan sangat besar pengaruhnya pada keluarga yang mereka tolong. Pada saat pandemic covid ini, berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa mereka memanggil dukun bayi karena sudah kenal dekat dan tahu rumahnya, sehingga tidak takut tertular.

Pandemi Covid 19 ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pekerjaan dukun bayi, karena ibu yang memanggil untuk melakukan perawatan nifas termasuk tetangga dekat dan sudah saling mengenal. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan sebagai dukun



bayi tetap berjalan untuk merawat ibu setelah melahirkan maupun membuat jamu sesuai kebutuhan untuk ibu menyusui.

Berdasarkan informasi yang didapat dari bidan coordinator puskesmas, bahwa kemitraan dukun bayi selama pandemic berhenti dulu karena ada aktivitas berkerumun sehingga dihentikan sementara. Kemitraan bidan dan dukun bayi merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan derajat Kesehatan pada ibu dan bayi. Bidan sebagai penolong persalinan dan mengalihfungsikan peran dukun dari penolong persalinan menjadi mitra bidan dalam perawatan ibu dan bayi pada aspek non medisnya. Dalam pola kemitraan bidan dengan dukun berbagai elemen masyarakat yang ada dilibatkan sebagai unsur yang dapat memberikan dukungan dalam kesuksesan pelaksanaan kegiatan ini.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian “Pengaruh Pandemi Covid 19 Terhadap Eksistensi Dukun Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor Banyumas” yaitu tidak ada pengaruh pandemi Covid 19 Terhadap Eksistensi Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor Banyumas.

Daftar Pustaka

- Mayasaroh, R. (2013). Peran Dukun Bayi Dalam Penanganan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Semarang : Journal of Education, Society and Culture 2 (1) (2013)
- Ervina, Dkk. (2018). Bentuk Kemitraan Bidan Dan Dukun Bayi Dalam Pelayanan Kesehatan (Studi Di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan. Neo Societal; Vol. 3; No. 2; 2018 ISSN : 2503-359; Hal. 467-475
- Suratmini, dkk. (2016). Peran Dukun Dalam Perawatan Bayi Periode Perinatal (Studi Kasus di Desa Sidoharjo, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musirawas, Sumatera Selatan). Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 2 No. 1 Tahun 2016
- Dep Kes RI. (1994) : 2
- Kusnada Adimihardja. (2020). Tingkat Kepercayaan Ibu Tentang Persalinan Pada Dukun Bersalin Dan Bidan Di Desa Mangoli Kecamatan Mangoli Tengah Kabupaten Kepulauan Sula



- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, S., Wiknjosastro, H., Sumapraja, S. (2007). Ilmu kandungan. Edisi 2. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono
- Depkes RI. 2011. Target Tujuan Pembangunan MDGs. Direktorat Jendral Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Jawa Barat : CV Jejak
- Arikunto S. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat AA, 2007. Metode Penelitian Kebidanan Teknik analisis Data. Jakarta: Salemba
- Sulistiawan, 2014
- Kurniati, 2017
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Jawa Barat : CV Jejak
- Anggorodi, Rina. 2009. Dukun Bayi Dalam Persalinan Oleh Masyarakat. Jakarta: Makara Kesehatan, Vol. 13 No. 1 Juni 2009: 9-14
- Arikunto S. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat AA, 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik analisis Data*. Jakarta: Salemba
- Mariyati, dkk. 2015. *Jurnal Ilmu Keperawatan (2015)*. ISSN : 2338- 6371
Magister Keperawatan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Bagian
Pediatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala



Pengaruh Pandemi Covid 19 Terhadap Eksistensi Dukun Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor Banyumas

Citra Hadi Kurniati¹, Ima Syamrotul Muflihah²

^{1,2}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto